

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia menjadi satu negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan. Beberapa budaya yang ada di Indonesia sudah diakui oleh UNESCO bahkan tidak sedikit warga negara asing atau turis berkunjung ke Indonesia untuk melihat pertunjukan kebudayaan dan belajar kebudayaan asli Indonesia dan mereka bahkan tidak segan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi untuk belajar budaya yang ada di Indonesia. Sudah sepantasnya kita bangga dengan kebudayaan kita sendiri sebagai warga Indonesia. Dan sudah selayaknya kita mewarisi budaya negara kita sendiri dan mempertahankannya agar budaya yang kita miliki ini tidak hilang oleh seiring berjalannya waktu.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat adalah seni ketangkasan domba garut. Seni budaya ini berasal dari kota Garut Jawa Barat. Seni ketangkasan domba Garut adalah warisan yang sudah lama diturunkan secara turun temurun dan sudah dikenal oleh masyarakat yang sampai saat ini masih tetap bertahan. Ternak domba bagi masyarakat Garut bukan saja komoditas bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga menjadikan identitas daerah, budaya, sejarah dan merupakan bagian wisata. Memelihara domba menjadi bagian dari budaya masyarakat garut yang memiliki makna bernyali, gagah dan unggul dalam bertarung.

Tradisi ini disebut domba tangkas karena memiliki seni ketangkasan yang dipadukan dengan seni pencak silat. Kadang juga dinamakan domba laga karena berlaga di lapangan yang menarik perhatian banyak orang serta memiliki unsur seni yang indah. Setelah berdirinya Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) istilah “adu” dihilangkan karena dinilai lebih identik dengan perjudian. Dalam satu pertandingan biasanya terdapat tiga juri, wasit, dan bobotoh (sebutan penonton). Pertandingan juga diiringi lantunan musik yang dimainkan oleh para nayaga (Utari, 2022).

HPDKI merupakan himpunan peternak domba kambing Indonesia yang sudah berdiri sejak 1980, berdirinya HPDKI memiliki tujuan agar bisa menghimpun semua peternak yang ada khususnya di kabupaten Garut umumnya di Jawa Barat. Peran dari HPDKI bagi para peternak domba dan kambing di Jawa Barat menjadi wadah untuk meningkatkan bagi para peternak untuk berbagi ilmu dalam mengelola peternakan agar menghasilkan kualitas yang bagus. Dengan adanya HPDKI juga berperan penting dalam mengurus masalah harga penjualan kambing yang semakin kesini harganya melampau tinggi.

HPDKI mendorong para milenial agar bisa tetap melestarikan kesenian adu ketangkasan domba Garut, dengan banyaknya anak muda yang bisa mengembangkan terus kesenian domba Garut tentunya tidak hanya kesenian nya saja yang akan terkenal melainkan nama Kota Garut juga akan ikut terkenal dan akan banyak wisatawan yang datang untuk menyaksikan kesenian domba Garut.

Ratusan Peserta se-Jabar Ikuti Seni Ketangkasan Domba Kapolres Garut Cup

Fani Ferdiansyah · Sabtu, 15 Oktober 2022 | 20:17 WIB



Gambar 1. 1 Ketangkasan Domba Garut Kapoles Garut CUP 2022

Sumber : InewsGarut.id, 2022

Setelah vakum beberapa lama yang diakibatkan covid 19 pada tahun 2022 Kapolres Garut kembali menggelar acara ketangkasan domba Garut yang diikuti peserta se-Jawa Barat, sebanyak 560 peserta dari berbagai daerah di Jawa Barat mengikuti acara seni ketangkasan domba garut, sejumlah daerah yang berpartisipasi dalam seni ketangkasan domba garut kapolres garut cup ini berasal dari Tasikmalaya, Bandung, hingga Banten. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap event ketangkasan domba Garut sangat tinggi bukan hanya di kota Garut saja bahkan sampai menjangkau ke luar kota.



Gambar 1. 2 UMKM Dalam Evnet Ketangkasan Domba Garut 2022

Sumber : KontrolNews, 2022

Selain meningkatkan dan memperkenalkan seni budaya di kota Garut acara ketangkasan domba Garut juga melestarikan dan membanggakan produk lokal Kabupaten Garut agar bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga perekonomian lokal di wilayah Garut ini bisa maju dan bisa mendukung perekonomian nasional. Seni ketangkasan domba Garut ini bisa menjadi identitas kota Garut jika dikomunikasikan dengan baik untuk menjaga image agar bisa dipandang baik oleh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.

Identitas Kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya dari pemahaman dan pemaknaan “*image*” tentang sesuatu yang ada atau pernah ada. Harus ada/melekat pada kota atau pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan “*image*” yang

dipahami oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Danuwidjojo, 2021).

Seni ketangkaskan domba garut bisa menjadi bagian non fisik yang bisa membangun identitas kota garut melalui seni pertunjukan. Seni Pertunjukan adalah salah satu seni budaya tak benda sebagai cabang kesenian yang disajikan secara langsung di dalam ruang ataupun di ruang terbuka. Seni pertunjukan melibatkan pengalaman dan perasaan penonton sekaligus memasukan unsur budaya yang memberikan edukasi dan memberikan nilai tambah bagi ekonomi wisata seperti pada pertunjukan seni ketangkasan domba Garut (Imanto, 2022).

Permasalahan muncul banyaknya pro kontra terhadap seni ketangkasan domba Garut, ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa seni ketangkasan domba garut sebagai suatu tindakan mengaiaya hewan, selain itu pertunjukan seni ketangkasan domba juga dekat sekali dengan tradisi perjudian. Dalam hal ini tentunya para pemangku kepentingan yang terlibat dalam seni ketangkasan adu domba harus bisa mengkomunikasikan dengan baik agar citra terkait seni ketangkasan domba garut bisa dipandang baik dan memberikan dampak yang baik juga bagi Kota Garut.

Refleksi dari pro dan kontranya seni laga ketangkasan domba Garut akhirnya dipayungi Lembaga HPDKI Garut (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia). Lembaga ini merupakan organisasi sebagai himpunan resmi yang bertanggung jawab seni ketangkasan domba garut yang diselenggarakan di Kabupaten Garut. HPDKI yang telah berdiri sejak 1970 ini memiliki cabang di

berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Garut yang berada di bawah HPDKI Jawa Barat. Salah satu peran penting HPDKI adalah penggantian istilah adu domba yang berkonotasi negatif menjadi Seni Ketangkasan Domba Garut (Hidayatuloh, 2019).

Dibalik komentar miring, bagi komunitas pecinta, penikmat maupun pemilik dan peternak yang tergabung dalam Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) memiliki argumentasi lain. Justru dengan pentas adu ketangkasan domba banyak manfaat diperoleh. Silaturahmi dan komunikasi dalam komunitas pecinta domba garut selalu terjalin. Komunitas ini bukan saja bergelut dalam pemeliharaan domba Garut sebagai domba adu, tetapi turut melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi kesundaan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka fokus masalah yang diteliti oleh peneliti komunikasi seni budaya domba Garut sebagai identitas Kota Garut yang banyak menimbulkan pro kontra ditengah masyarakat, peneliti dalam melakukan analisis menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes yang berfokus terhadap makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos pada seni budaya domba Garut sebagai identitas kota Garut.

Menurut Barthes, Semiotika pada hakikatnya studi yang bertujuan dalam mempelajari bagaimana suatu kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai hal-hal (*things*). Memaknai ini (*to signify*) dalam hal ini menurut Barthes tidak bisa dicampur adukan melalui mengkomunikasikan (*to communicate*) akan tetapi juga mengkonstitusi sistem yang sistematis dari sebuah tanda-tanda. Dalam teorinya

Barthes menekankan asumsi dasar pada tiga komponen penilaian yaitu komponen denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur, 2021).

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena dalam seni ketangkasan domba Garut ini sudah dikenal se priangan timur dan banyaknya pro kontra di masyarakat terkait pertunjukan seni ketangkasan domba Garut, peneliti tertarik untuk menggali makna-makna budaya sunda yang terkandung dari pertunjukan seni ketangkasan domba Garut agar bisa menjadi bahan kajian dan juga pengetahuan bagi masyarakat terkait pertunjukan ketangkasan domba Garut ini.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejenis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisdiana Nara dan Kurnia Nurhayati dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. Fokus masalahnya adalah bagaimana makna denotative, konotatif, serta mitos dan ideologi dalam ritual Otonan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukan bahwa pemaknaan denotatif pada prosesi Mebyakaonan ritual Otonan yaitu berupa serangkaian kegiatan dalam Mebyakaonan ritual Otonan, di mana visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna, verbal ditandai dengan doa-doa, dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Terdapat pemaknaan konotasi yang erat dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, makna air tirtha, dll, serta berbagai mitos dan ideologi seperti hierofani, ungkapan religius kolektif, religiusitas, serta agama sebagai sistem budaya (Nara & Nurhayati, 2017).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena memiliki kesamaan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan menjadikan budaya sebagai subjek dan menjadikan. Fokus masalah dari penelitian ini juga sama seperti penelitian yang akan diteliti peneliti yakni terfokus pada kegiatan dari budaya yang dilakukan, namun yang membedakannya dari objek penelitiannya yang mana dalam penelitian yang akan peneliti lakukan objeknya adalah seni budaya ketangkasan domba Garut sedangkan pada penelitian terdahulu ini objeknya adalah budaya ritual Otonan di Bali.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti paparkan, maka alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seni ketangkasan domba Garut sebagai identitas Kota Garut menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Representasi Seni Budaya Ketangkasan Domba Garut Sebagai Identitas Kota Garut Melalui Media Sosial Youtube”**.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube”**.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan peneliti dapat diformulasikan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube ditinjau dari makna denotasi?
2. Bagaimana Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube ditinjau dari makna konotasi?
3. Bagaimana Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube ditinjau dari makna mitos?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menemukan serta mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk menemukan serta mendeskripsikan :

1. Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube ditinjau dari makna denotasi.
2. Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube ditinjau dari makna konotasi.

3. Representasi Seni Budaya Garut Melalui Tayangan Ketangkasan Domba di Media Sosial Youtube ditinjau dari makna mitos.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya dalam mengkaji terkait dengan makna komunikasi seni budaya domba Garut sebagai identitas Kota Garut persepektif analisis semiotika.
2. Memperluas wawasan peneliti serta menjadi acuan mahasiswa ilmu komunikasi atau mahasiswa lain sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau tema mengenai seni ketangkasan domba Garut menggunakan metode analisis semiotika.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penggiat Seni Ketangkasan Domba Garut

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak pengiat seni ketangkasan domba Garut dalam pengembangan serta meningkatkan khazanah pembelajaran tentang seni ketangkasan domba Garut, serta sebagai tambahan referensi dan bacaan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam membaca makna-makna yang terdapat dalam sebuah seni

pertunjukan, serta menambah pengetahuan peneliti dalam kebudayaan sunda juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan pada topik atau metode penelitian, dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta manfaat bagi peneliti selanjutnya.